



## KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI PONPES MUALLIMIN MUHAMMADIYAH SAWAH DANGKA

Irna Herawani<sup>1</sup>, Hidayani Syam<sup>2</sup>, Linda Yarni<sup>3</sup>, Alfi Rahmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email : [IrnaHerawani123@gmail.com](mailto:IrnaHerawani123@gmail.com), [hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id](mailto:hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id),  
[lindayarni1978@gmail.com](mailto:lindayarni1978@gmail.com), [alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract.** This research is motivated by the phenomenon that occurred in the Islamic Boarding School of Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka class X, it was found that some students tend to be less able to cooperate and empathize. Some students do not dare to refuse or say no to their environment. There are some students who have difficulty in interacting, both with their friends and with teachers. Some students cannot control their emotions when they have different opinions with their friends or are criticized by others. Some students cannot control their emotions when they have different opinions. There are some students who have an indifferent nature or do not care about friends who are having difficulties. The results of the study showed that the social skills of class X students at the Islamic Boarding School of Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka reached a value of 61% indicating a very high category. This is supported by attitudes that support social skills, namely assertiveness reaching a value of 20.88%, the ability to cooperate reaching a value of 18.75%, the ability to self-control reaching a value of 17.41%, the ability to empathize reaching a value of 18.50% and the ability to be responsible reaching a value of 24.46%. It is hoped that this research can serve as a reference for counselors in developing social skills at the Muallimin Muhammadiyah Islamic Boarding School in Sawah Dangka.

**Keywords:** Social Skills, Students

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka kelas X, ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung kurang mampu bekerja sama dan berempati. Beberapa siswa tidak berani menolak atau mengatakan tidak pada lingkungannya. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, baik dengan temannya maupun dengan guru. Beberapa siswa tidak bisa mengendalikan emosinya ketika berbeda pendapat dengan temannya atau dikritik orang lain. Beberapa siswa tidak bisa mengendalikan emosinya ketika berbeda pendapat. Ada beberapa siswa yang mempunyai sifat cuek atau tidak peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas X di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka mencapai nilai 61% menunjukkan kategori sangat tinggi. hal ini didukung oleh sikap yang mendukung keterampilan sosial yaitu asertif mencapai nilai yaitu 20,88 %, Kemampuan bekerja sama mencapai nilai yaitu 18,75 %, kemampuan pengendalian diri mencapai nilai yaitu 17,41 %, kemampuan berempati mencapai nilai yaitu 18,50 % dan kemampuan bertanggung jawab mencapai nilai yaitu 24,46 %. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka.

**Kata Kunci:** Keterampilan Sosial, Siswa

### 1. LATAR BELAKANG

Siswa merupakan peserta didik yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh (Slameto, 2010). Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana diatur dalam sistem pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Siswa juga didefinisikan sebagai salah satu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Sardiman, 2011). Pendidikan sendiri merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian (Hamalik, 2012). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (UU No. 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan tidak hanya aspek akademik yang penting, tetapi juga keterampilan dan sikap sosial yang menjadi bekal siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Sardiman, 2011). Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, siswa lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi melalui kemampuan menyesuaikan diri, mengendalikan diri, berkomunikasi, berempati, dan memecahkan masalah sosial (Goleman, 2005). Keterampilan sosial juga dipahami sebagai kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial tertentu (Hurlock, 2004). Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena merupakan modal dasar bagi peserta didik dalam berinteraksi serta bekerja sama dengan orang lain (Johnson & Johnson, 2014). Seseorang yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung mengalami kesulitan berkomunikasi, menarik diri dari lingkungan, rendah prestasi akademik, rentan konflik, dan mengalami ketidakstabilan emosi (Goleman, 2005). Sebaliknya, keterampilan sosial yang baik meningkatkan hubungan interpersonal, kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, serta prestasi belajar siswa (Hurlock, 2004). Dalam konteks ini, hakikat keterampilan sosial mencakup aspek asertif, kerja sama, pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab.

Berdasarkan observasi penulis di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka pada 15 Agustus 2024, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menunjukkan empati dan bekerja sama. Ketika melakukan kegiatan kelompok, sebagian siswa terlihat enggan bekerja sama, tidak mau mendengarkan pendapat temannya, dan cenderung bekerja sendiri tanpa peduli ketika teman mengalami kesulitan.

Beberapa siswa juga tampak tidak berusaha menenangkan teman yang sedang sedih atau menunjukkan sikap acuh terhadap kondisi emosional orang lain. Selain itu, terdapat siswa yang kurang terlibat dalam kerja kelompok, hanya mengamati tanpa memberikan kontribusi aktif. Temuan ini menguatkan bahwa rendahnya keterampilan sosial dapat berpengaruh langsung terhadap interaksi dan dinamika kelompok (Johnson & Johnson, 2014).

Hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa pada 4 September 2024 juga menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki keberanian untuk bersikap asertif. Ia ragu menolak pendapat temannya karena takut dijauhi atau diremehkan. Kondisi ini sejalan dengan konsep asertivitas, di mana individu yang tidak mampu mengekspresikan pendapat cenderung mengalami ketergantungan sosial dan rasa takut penolakan (Alberti & Emmons, 2008). Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada 9 September 2024 menunjukkan adanya beberapa siswa yang kesulitan berinteraksi baik dengan teman maupun guru. Beberapa tidak dapat mengendalikan emosi ketika berbeda pendapat atau menerima kritik, serta bersikap cuek terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional Goleman (2005) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pengendalian emosi dapat menghambat interaksi sosial dan adaptasi dalam lingkungan pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif dengan metode deskriptif. Maka dari penelitian ini berfungsi untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa. Populasi penelitian berjumlah 77 orang yang merupakan siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penarikan sampel dilakukan secara keseluruhan subjek yang ada pada populasi, sehingga semua subjek dianggap sama untuk memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel.

Data pengumpulan dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran likert dan kategori jawaban sebanyak lima yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Kuesioner yang disebarakan adalah kuesioner keterampilan sosial yang memuat 22 item pernyataan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan data statistik deskriptif yaitu menggunakan teknik hitung analisis deskriptif persentase.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

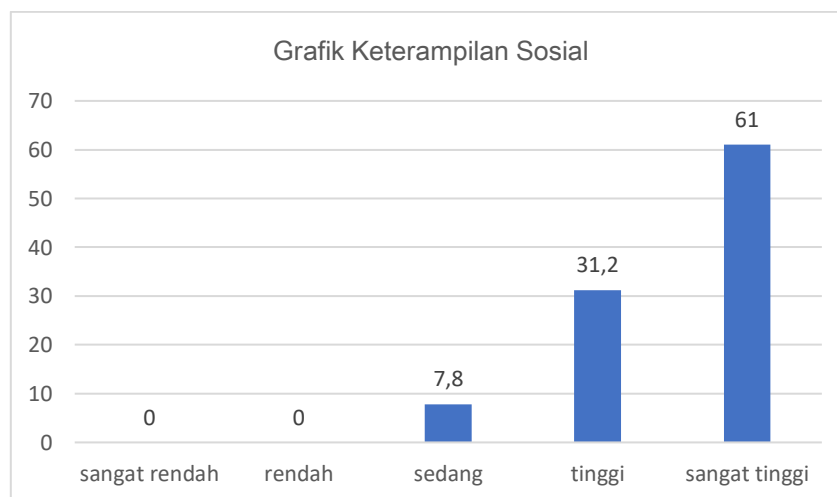
Secara umum deskripsi keterampilan sosial siswa dapat ditampilkan melalui tabel, grafik dan digram berikut:

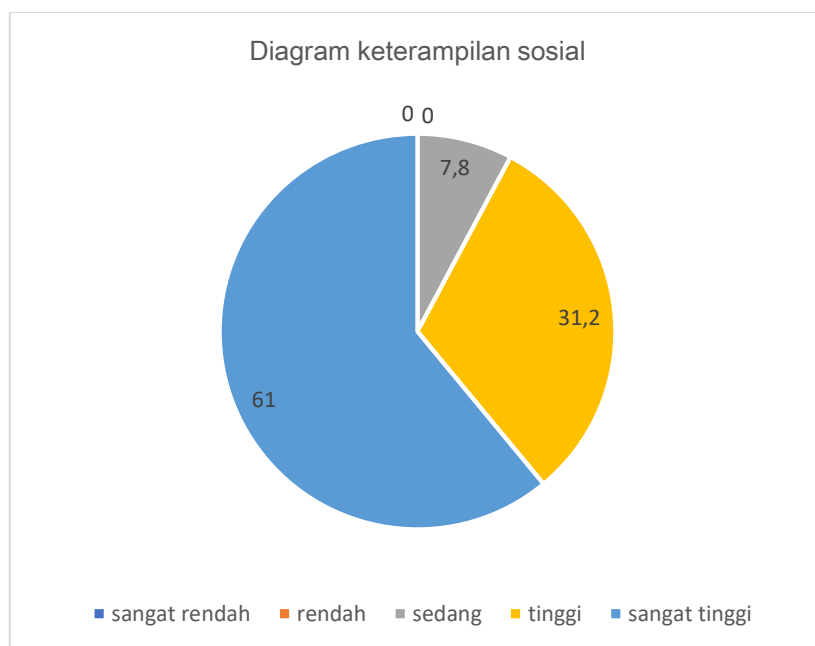
**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data keterampilan sosial**

| Interval | N  | N (%) | Kategori      |
|----------|----|-------|---------------|
| 95-110   | 47 | 61    | Sangat tinggi |
| 77-94    | 24 | 31,2  | Tinggi        |
| 59-76    | 6  | 7,8   | Sedang        |
| 41-58    | 0  | 0     | Rendah        |
| 22-40    | 0  | 0     | Sangat rendah |
| Jumlah   | 77 | 100   |               |

Diketahui tabel 1 bahwa skor dengan rentang 22 - 40 dengan kategori keterampilan sosial sangat rendah terdiri dari 0 siswa (0%), skor dengan rentang 41 - 58 dengan kategori keterampilan sosial rendah 0 siswa (0,7%), skor dengan rentang 59 -76 dengan kategori keterampilan sosial sedang terdiri dari 6 siswa (7,8 %), skor dengan rentang 77-94 dengan kategori keterampilan sosial tinggi terdiri dari 24 siswa (31,2 %), dan skor dengan rentang 95-110 dengan kategori keterampilan sosial sanga tinggi terdiri dari 47 siswa (61%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas X di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka memiliki keterampilan sosial pada kategori sangat tinggi. Grafik skor keterampilan sosial siswa disajikan pada gambar 1 dan 2

**Gambar 1 Grafik keterampilan sosial**



**Gambar 2 Diagram keterampilan sosial**

Secara lebih luas keterampilan sosial siswa dapat ditampilkan melalui indikator keterampilan sosial seperti asertif, kemampuan bekerja sama, kemampuan pengendalian diri, kemampuan berempati, kemampuan bertanggung jawab.

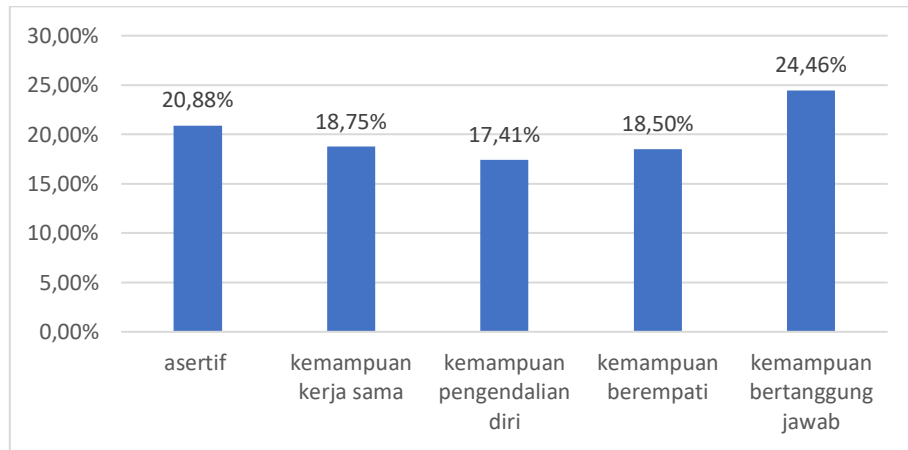
**Table 2 Rekapitulasi hasil jawaban indikator keterampilan sosial**

| No     | Indikator                   | Total N | F     | %       |
|--------|-----------------------------|---------|-------|---------|
| 1      | Asertif                     | 1314    | 17,06 | 20,88 % |
| 2      | Kemampuan bekerja sama      | 1180    | 15,32 | 18,75 % |
| 3      | Kemampuan pengendalian diri | 1095    | 14,22 | 17,41 % |
| 4      | Kemampuan berempati         | 1164    | 15,11 | 18,50 % |
| 5      | Kemampuan bertanggung jawab | 1536    | 19,98 | 24,46 % |
| Jumlah |                             |         | 81,7  |         |

Maka dapat diketahui hasil skor indikator asertif yaitu 20,88 %, indikator Kemampuan bekerja sama yaitu 18,75 %, indikator kemampuan pengendalian diri yaitu 17,41 %, indikator kemampuan berempati yaitu 18,50 % dan indikator kemampuan bertanggung jawab yaitu 24,46 %. Di bawah ini adalah grafik

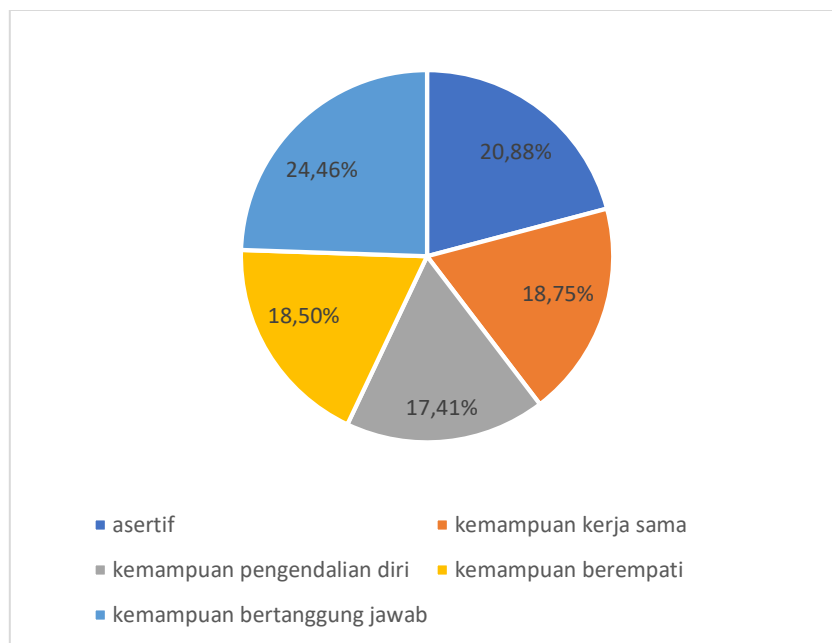
keterampilan sosial siswa kelas X Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka setelah diketahui hasil per indikator:

**Gambar 3 Grafik per indikator keterampilan sosial**



Dari gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa hasil skor indikator asertif yaitu 20, 88%, indikator kemampuan kerja sama yaitu 18, 75%, indikator kemampuan pengendalian diri yaitu 17, 41%, indikator kemampuan berempati yaitu 18, 50% dan indikator kemampuan bertanggung jawab yaitu 24, 46%. Sehingga jika dijadikan dalam diagram lingkaran seperti gambar di bawah ini:

**Gambar 4 Diagram per indikator keterampilan sosial**



## PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa kelas X di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 77 responden, diperoleh bahwa keterampilan sosial siswa terbagi ke dalam lima kategori. Adapun rinciannya yaitu kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%), kategori rendah sebanyak 0 siswa (0,7%), kategori sedang sebanyak 6 siswa (7,8%), kategori tinggi sebanyak 24 siswa (31,2%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 47 siswa (61%). Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori keterampilan sosial sangat tinggi, yaitu sebesar 61%. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk interaksi sosial yang baik melalui kedisiplinan, pembiasaan, dan aktivitas kolektif (*lihat Goleman, 2021; Lickona, 2013*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anastasia Febriana Swastono dan A. Setyandari (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan persentase 55%. Kesamaan hasil tersebut menguatkan bahwa pola pembelajaran kolaboratif dan lingkungan belajar yang suportif mampu mendorong perkembangan kemampuan sosial peserta didik (*Swastono & Setyandari, 2024*). Keterampilan sosial sendiri merupakan kompetensi penting yang berperan sebagai modal dasar bagi siswa dalam berinteraksi, memecahkan masalah sosial, serta bekerja sama dengan individu lain (*Santrock, 2019*).

Menurut Matson (dalam *Matson Evaluation of Social Skills*, 2018), keterampilan sosial yang tinggi dapat dilihat dari lima aspek yaitu perilaku asertif, hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kepatuhan sosial, dan kemampuan akademis. Dalam konteks penelitian ini, siswa Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka menunjukkan perilaku asertif yang baik, seperti keberanian menyampaikan pendapat dan kemampuan menolak ajakan yang tidak sesuai secara tegas. Selain itu, hasil penelitian turut menunjukkan bahwa empati siswa berada pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Theresia Wariani dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial tinggi tercermin melalui kemampuan menunjukkan empati, menjalin hubungan interpersonal secara positif, dan terampil berinteraksi dalam berbagai situasi sosial.

Keterampilan sosial siswa juga dipahami sebagai kecakapan berinteraksi secara verbal maupun non-verbal dalam struktur sosial yang berlaku (Hurlock, 2017). Aspek-aspek keterampilan sosial seperti asertif, kemampuan bekerja sama, pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab menunjukkan bagaimana siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dinamis. Kecakapan tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara siswa, guru, dan teman sebaya. Oleh karena itu, pembiasaan komunikasi dan kerja sama di sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa (Lickona, 2013; Vygotsky, 1978).

Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden terkait indikator keterampilan sosial, dapat diketahui bahwa kelima indikator yang diukur menunjukkan hasil yang baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kemampuan bertanggung jawab yaitu sebesar 24,46%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu melaksanakan tugas dengan tepat waktu, memegang kepercayaan yang diberikan, serta mengakui kesalahan ketika melakukan pelanggaran. Tanggung jawab merupakan salah satu aspek keterampilan sosial yang menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial (Lickona, 2013).

Sebaliknya, indikator yang memperoleh nilai paling rendah adalah kemampuan pengendalian diri sebesar 17,41%. Pengendalian diri yang rendah tampak dari masih adanya siswa yang belum mampu mengontrol emosi saat berbeda pendapat dengan teman, merasa tersinggung ketika dikritik, atau memaksakan kehendak dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (2021) yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang memerlukan latihan dan pembiasaan agar dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa kelas X di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka berada pada kategori sangat tinggi. Kekuatan utama siswa terlihat pada aspek tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama, sementara pengendalian diri menjadi titik yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu terus memperkuat program pembiasaan sosial, kegiatan kolaboratif, serta pelatihan manajemen emosi untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa kelas X Ponpes Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka sangat tinggi dengan persentase 61%. Tingkat keterampilan sosial yang tinggi ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain, kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain, kemampuan mendengar pendapat atau keluhan orang lain, kemampuan memberi dan menerima kritik, berlaku atau bertindak sesuai norma dan aturan yang ada, kemampuan berempati dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Dari kelima indikator keterampilan sosial yang memiliki nilai tertinggi yaitu kemampuan bertanggung jawab dengan nilai sebesar nilai 24,46%. Sedangkan indikator terendah yaitu kemampuan pengendalian diri dengan nilai sebesar 17,41%.

#### DAFTAR REFERENSI

- Aini, A. N., & Rohmad, A. (2024). Optimalisasi penguatan karakter santri melalui kegiatan intrakurikuler di pondok pesantren. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(4), 105–114. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1610>
- Anam, K., & Sari, F. (2022). Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali Jember. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 214–222. <https://doi.org/10.59086/jkip.v1i4.191>
- Darmiyani. (2021). *Keterampilan sosial: Modal dasar remaja bersosialisasi di era global*. Sanabil.
- Firdausi, H. A., Sulistiana, D., & Nugraha, A. (2025). Profil kecemasan sosial santri dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 17–24. <https://doi.org/10.21009/insight.122.03>
- Goleman, D. (2021). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (2017). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Imron, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.

- Matson, J. L. (2009). *Social behavior and skills in children*. Department of Psychology, Louisiana State University.
- Matson, J. L. (2018). *Matson Evaluation of Social Skills (MESSY): Manual*. Springer Publishing.
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 2–13.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Swastono, A. F., & Setyandari, A. (2024). Tingkat keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 45–56.
- Theresia Wariani, S., Kusumawati, R., & Wijayanti, T. (2020). Empati dan keterampilan sosial remaja dalam interaksi sosial di sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 101–112.
- Ulum, C. (2018). Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wariani, T., Vinsensi, & Bria, C. (2017). Hubungan antara keterampilan sosial dengan hasil belajar mata kuliah Kimia Dasar 1 mahasiswa angkatan tahun 2016/2017 Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNWIRA Kupang. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*.